

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*). Tujuan dari penelitian dan pengembangan adalah untuk menciptakan sebuah produk tertentu sekaligus menguji efektivitas produk tersebut dalam meningkatkan hasil belajar atau keterampilan yang menjadi sasaran. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan berupa modul layanan penguasaan konten yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi.

Metode *Research and Development (R&D)* dipilih karena sesuai untuk menghasilkan produk pendidikan yang valid dan praktis melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pembuatan produk, tetapi juga melibatkan proses validasi oleh ahli serta uji praktikalitas oleh pengguna. Dalam penelitian ini, model pengembangan yang digunakan adalah model 4-D yang dimodifikasi hingga tahap develop. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian ahli materi, ahli media, serta guru Bimbingan dan Konseling pada uji praktikalitas yang disajikan dalam bentuk skor dan persentase. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara pada tahap analisis kebutuhan yang digunakan

untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan siswa terkait keterampilan *public speaking* (Fayrus & Slamet, 2022).

Secara umum, penelitian R&D merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk pendidikan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari analisis kebutuhan hingga menghasilkan produk yang layak digunakan. Dalam penelitian ini, pengembangan modul dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dengan tujuan menghasilkan produk yang valid dan praktis untuk digunakan dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

B. Model Pengembangan

Model pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model 4D, yang terdiri dari empat tahap utama yaitu pendefinisian (Define), Perancangan (Design), Pengembangan (Develop), dan Penyebaran (Disseminate). Model ini memfasilitasi proses pengembangan produk secara sistematis, terarah, dan terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam mengelola setiap tahapan dengan jelas dan terorganisir (Fayrus & Slamet, 2022).

C. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) dari Thiagarajan, Semmel, dan Semmel karena dinilai sistematis dalam menghasilkan produk yang layak, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa.

Gambar 3. 1 Prosedur Pengembangan modul layanan penguasaan konten tetntang *public speaking*

Prosedur pengembangan modul layanan penguasaan konten materi public speaking dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan model 4D yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Namun, penelitian ini dibatasi hingga tahap develop sehingga proses pengembangan difokuskan pada menghasilkan modul yang valid dan praktis untuk digunakan dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

1. *Define* (Pendefinisian)

Tahap *define* bertujuan untuk menentukan dan merumuskan kebutuhan dalam proses pengembangan. Tahap pendefinisian mencakup analisis kebutuhan, penentuan kriteria produk sesuai kebutuhan pengguna. Menurut Thiagarajan, tahap *define* meliputi lima kegiatan utama, yaitu analisis awal-akhir (*front-end analysis*), analisis peserta didik (*learner analysis*), analisis tugas (*task analysis*), analisis konsep (*concept analysis*), serta perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*) (Fayrus & Slamet, 2022). Hasil tahap ini menjadi dasar dalam menentukan tujuan dan arah pengembangan layanan penguasaan konten.

a. Analisis Awal-akhir (*Front-End Analysis*)

Analisis awal bertujuan untuk mengenali dan menentukan permasalahan utama yang muncul selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, dilakukan penelaahan terhadap kondisi nyata di lapangan dengan membandingkan antara situasi ideal yang diharapkan dan kondisi aktual yang terjadi saat ini. Hal ini membantu

mengidentifikasi kesenjangan yang perlu diatasi agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui kebutuhan pengembangan produk, termasuk alasan pentingnya pengembangan modul. Dalam konteks penelitian ini, analisis awal digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan siswa dalam *public speaking*, seperti kurang percaya diri, rasa gugup, serta belum tersedianya modul layanan penguasaan konten yang mendukung keterampilan tersebut.

b. Analisis Peserta Didik (*Learner Analysis*)

Analisis peserta didik bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa sebagai subjek pembelajaran. Karakteristik tersebut meliputi aspek kemampuan awal, tingkat perkembangan kognitif, kebutuhan belajar, serta kondisi psikologis siswa.

Dalam penelitian ini, analisis peserta didik difokuskan pada siswa kelas XI yang berada pada fase perkembangan remaja. Pada fase ini, siswa cenderung mengalami permasalahan dalam kepercayaan diri, terutama saat berbicara di depan umum. Oleh karena itu, modul yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

c. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan atau kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tahap ini

dilakukan dengan menguraikan tugas-tugas pembelajaran menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan terstruktur.

Dalam penelitian ini, analisis tugas dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam *public speaking*, seperti kemampuan menyampaikan pendapat, mengatur intonasi, menggunakan bahasa tubuh, serta menyusun materi secara sistematis. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran dalam modul.

d. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep bertujuan untuk mengenali, merinci, dan menyusun konsep-konsep utama yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran. Konsep-konsep tersebut kemudian diorganisasikan secara sistematis dan logis agar peserta didik dapat memahaminya dengan lebih mudah dan terstruktur.

e. Perumusan Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*)

Tahap ini bertujuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur agar dapat menjadi acuan dalam penyusunan materi dan evaluasi.

Dalam penelitian ini, tujuan pembelajaran dirumuskan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan *public speaking*, meliputi kemampuan memahami konsep, meningkatkan kepercayaan

diri, menguasai teknik berbicara, serta mampu menyampaikan materi secara runtut dan jelas di depan umum.

Dengan demikian, kelima tahapan pada tahap *define* tersebut dilaksanakan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kebutuhan pengembangan modul layanan penguasaan konten. Pengumpulan data pada setiap tahap dilakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta peserta didik. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat menjadi dasar yang akurat dan relevan dalam merancang produk yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak hanya valid tetapi juga kontekstual, mendukung pengembangan layanan yang efektif dan tepat sasaran.

2. *Design* (Perancangan)

Tahap *design* merupakan proses perancangan awal produk modul layanan penguasaan konten materi *public speaking* yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dari tahap *define*. Pada tahap ini, peneliti menyusun komponen-komponen modul secara terstruktur dan sistematis agar sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat digunakan secara efektif dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

a. Perumusan Tujuan

Peneliti akan merumuskan tujuan layanan yang akan dicapai melalui modul yang dikembangkan. Perumusan tujuan ini akan

didasarkan pada hasil analisis kebutuhan peserta didik yang akan dilakukan pada tahap sebelumnya. Analisis kebutuhan tersebut direncanakan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan pendapat, serta penguasaan teknik *public speaking*. Selanjutnya, tujuan layanan akan disusun secara spesifik, terarah, dan operasional agar dapat menjadi acuan dalam penyusunan materi, perancangan kegiatan layanan, serta penyusunan evaluasi dalam modul.

b. Penyusunan Materi Modul

Peneliti akan menyusun materi modul secara terstruktur dan bertahap berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Materi tersebut dirancang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami agar dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif.

c. Perancangan Kegiatan Layanan

Peneliti akan merancang kegiatan layanan yang akan dimuat dalam modul berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang akan dilakukan pada tahap sebelumnya. Kegiatan layanan direncanakan disusun secara sistematis dan terstruktur, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Perancangan kegiatan ini bertujuan untuk mendukung ketercapaian tujuan layanan yang telah ditetapkan.

d. Perancangan Media

Peneliti akan merancang media yang akan digunakan dalam modul berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Media tersebut dibuat untuk mendukung penyampaian materi dan pelaksanaan kegiatan layanan agar lebih menarik serta mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, perancangan media juga disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar efektif dalam menunjang proses pembelajaran.

e. Perencanaan Evaluasi

Peneliti akan merancang kegiatan layanan yang akan dimuat dalam modul berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang akan dilakukan pada tahap sebelumnya. Kegiatan layanan direncanakan disusun secara sistematis dan terstruktur, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Perancangan kegiatan ini bertujuan untuk mendukung ketercapaian tujuan layanan yang telah ditetapkan.

f. Penyusunan draf modul

Peneliti akan menyusun draf modul secara sistematis berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan perancangan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Penyusunan draf ini memperhatikan keselarasan antara tujuan layanan, materi yang disajikan, kegiatan yang dirancang, serta evaluasi yang akan dilakukan. Tujuannya adalah menghasilkan modul yang terstruktur

dengan baik dan dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan layanan secara efektif.

3. *Develop* (Pengembangan)

Tahap *develop* merupakan tahap pengembangan produk yang bertujuan untuk menghasilkan modul layanan penguasaan konten materi *public speaking* yang telah disempurnakan dan memenuhi kriteria kevalidan. Pada tahap ini, rancangan modul yang telah disusun pada tahap *design* dikembangkan menjadi produk utuh yang siap divalidasi oleh para ahli. Proses pengembangan dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara tujuan layanan, materi, kegiatan, serta evaluasi yang telah dirancang sebelumnya.

a. Uji Validasi

Setelah draf modul selesai disusun, langkah berikutnya adalah melakukan validasi oleh ahli materi. Validasi ini bertujuan untuk menilai kesesuaian isi modul dengan konsep *public speaking*, memastikan ketepatan materi, kedalaman pembahasan, serta keselarasan materi dengan tujuan layanan yang telah ditetapkan. Proses ini penting agar modul yang dikembangkan benar-benar memenuhi standar keilmuan dan kebutuhan pengguna sehingga dapat digunakan secara efektif dalam layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Sitinjak (2006), validitas berkaitan dengan ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Sejalan

dengan itu, Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau tidaknya suatu instrumen, di mana instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan aspek yang hendak diukur.

1) Uji Validasi Ahli Materi

Uji validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kelayakan materi yang terdapat dalam modul public speaking yang dikembangkan. Penilaian mencakup tiga aspek utama, yaitu kelayakan isi, penyajian materi, dan kebahasaan.

Aspek kelayakan isi meliputi kesesuaian materi dengan tujuan layanan, ketepatan konsep dan teori yang digunakan, kelengkapan materi, serta relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik. Aspek penyajian materi mencakup sistematika penyusunan materi, keterurutan pembahasan, kejelasan penyampaian informasi, serta kesesuaian contoh dan latihan yang disajikan dalam modul. Sementara itu, aspek kebahasaan meliputi penggunaan bahasa yang komunikatif, kejelasan kalimat, ketepatan tata bahasa, serta kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Instrumen yang digunakan berupa lembar validasi yang memuat indikator penilaian pada ketiga aspek tersebut. Data yang diperoleh berupa skor penilaian dan saran perbaikan dari ahli

materi yang digunakan sebagai dasar penyempurnaan modul sebelum dilakukan uji coba.

Instrumen validasi materi yang digunakan dalam penelitian ini adaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Sholihah (2021). Kisi-kisi lembar validasi untuk ahli materi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Lembar Validasi Ahli Materi

Indikator	Aspek penilaian	No Butir
Kelayakan Isi	Kesesuaian materi dengan tujuan layanan	1,2
	Kesesuaian materi dengan karakteristik siswa kelas XI	3
	Kesesuaian materi dengan konsep layanan penguasaan konten	4
	Ketepatan dan kebenaran konsep <i>public speaking</i>	5,6
Penyajian Materi	Keterbaruan dan relevansi materi	7
	Sistematika penyajian materi	8
	Keterpaduan antar sub materi	9,10
	Kejelasan langkah-langkah kegiatan dan praktik <i>public speaking</i>	11,12
	Kesesuaian latihan dengan materi	13,14
Bahasa	Kejelasan bahasa	15,16
	Ketepatan penggunaan istilah	17,18
	Kesesuaian dengan kaidah bahasa indonesia	19,20

Instrumen validasi ahli materi terdiri atas 3 variabel, 12 indikator, dan 20 pernyataan. Variabel kelayakan isi mencakup

kesesuaian materi dengan tujuan layanan, karakteristik siswa kelas XI, konsep layanan penguasaan konten, ketepatan konsep *public speaking*, serta relevansi dan keterbaruan materi. Variabel penyajian meliputi sistematika, keterpaduan submateri, kejelasan contoh, dan kesesuaian latihan. Variabel bahasa mencakup kejelasan, ketepatan istilah, dan kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia.

2) Uji Validasi Ahli Media

Instrumen validasi ahli media digunakan untuk menilai kelayakan modul dari segi desain dan penyajian media. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul layanan penguasaan konten yang dikembangkan memiliki tampilan yang menarik, penyajian yang sistematis, mudah dibaca, serta mudah digunakan oleh guru BK dan siswa.

Penilaian ahli media mencakup empat aspek, yaitu tampilan, struktur penyajian, keterbacaan, dan kemudahan penggunaan. Aspek tampilan meliputi desain sampul yang menarik dan representatif, tata letak (*layout*) yang rapi dan proporsional, kombinasi warna yang serasi, serta konsistensi format penulisan seperti judul, subjudul, spasi, dan margin.

Aspek struktur penyajian meliputi sistematika penyajian materi yang runtut, kejelasan alur kegiatan dalam modul, serta

kesesuaian urutan materi dengan tujuan layanan yang ingin dicapai.

Aspek keterbacaan mencakup ukuran huruf yang mudah dibaca, jenis huruf yang sesuai dan nyaman dilihat, serta pengaturan spasi dan paragraf yang mendukung kenyamanan membaca. Sementara itu, aspek kemudahan penggunaan meliputi kemudahan modul untuk digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan, kemudahan siswa dalam memahami isi modul, serta kejelasan instruksi kegiatan sehingga mudah diikuti oleh pengguna.

Instrumen validasi media yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Rismawati (2019) yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik modul layanan penguasaan konten dalam keterampilan *public speaking* siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi. Proses adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan indikator penilaian terhadap bentuk produk berupa modul cetak yang digunakan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Kisi-kisi lembar validasi untuk ahli media adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Lembar Validasi Ahli Media

Indikator	Aspek Penilaian	No Butir
Tampilan	Desain sampul menarik dan representatif	1
	Tata letak (<i>layout</i>) tersusun rapi dan proporsional	2
	Kombinasi warna serasi dan tidak mengganggu	3

	Konsistensi format (judul, subjudul, spasi, margin)	4,5
Pemrograman (Struktur penyajian)	Sistematika penyajian materi runtut	6,7
	Kejelasan alur kegiatan dalam modul	8
	Kesesuaian urutan materi dengan tujuan layanan	9,10
Ketebacaan	Ukuran huruf mudah dibaca	11
	Jenis huruf sesuai dan nyaman dilihat	12,13
	Spasi dan paragraf mendukung kenyamanan membaca	14,15
Kemudahan	Modul mudah digunakan oleh guru BK	16,17
	Modul mudah dipahami oleh siswa	18
	Instruksi kegiatan mudah diikuti	19,20

3) Analisis Validitas

Analisis data validitas modul dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang dikembangkan sebelum digunakan pada tahap uji coba terbatas. Penilaian ini melibatkan ahli materi, ahli media, dan praktisi Bimbingan dan Konseling guna memastikan bahwa modul layanan penguasaan konten dalam keterampilan *public speaking* siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi telah memenuhi standar kelayakan isi, penyajian, bahasa, serta kemudahan penggunaan. Menurut Sitinjak (2006), validitas menunjukkan derajat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1-5, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Ketentuan Kriteria Penilaian Lembar Validasi

Kriteria	Skor
Sangat Tidak Baik	1
Tidak Baik	2
Cukup	3
Baik	4
Sangat Baik	5

Untuk menilai kelayakan modul, digunakan skala pengukuran atau rating scale. Data yang diperoleh dari skala ini berupa angka-angka yang kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan rumus tertentu untuk menghitung nilai rating scale tersebut. Proses ini membantu menentukan sejauh mana modul tersebut layak digunakan berdasarkan hasil penilaian numerik yang diperoleh (Akdon, 2013).

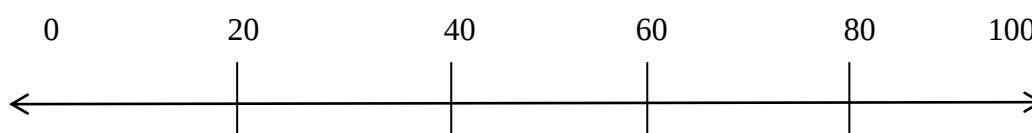
$$P = \frac{\text{Jumlah skor pengumpulan data}}{\text{Jumlah skor kriteria}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase kelayakan modul

Skor Kriteria = Skor tertinggi x jumlah butir x jumlah responden

Selanjutnya hasil perhitungan diatas diinterpretasikan dengan menggunakan skala interpretasi rating scale berikut:



Untuk memudahkan penafsiran dan pembacaan, maka nilai pada skala ditransformasikan ke bentuk tabel (Murdiono, 2020).

Tabel 3. 4 Persentase dan Kriteria Penilaian Validitas

Persentase (%)	Kriteria
$80\% < p \leq 100\%$	Sangat Valid/Sangat Baik
$60\% < p \leq 80\%$	Valid/Baik
$40\% < p \leq 60\%$	Cukup Valid/Cukup Baik
$20\% < p \leq 40\%$	Kurang Valid/Kurang Baik
$0\% \leq p \leq 20\%$	Tidak Valid/Tidak Baik

Rata-rata skor hasil penilaian validator ahli terhadap modul layanan penguasaan konten ditentukan berdasarkan persentase pencapaian skor. Modul dinyatakan sangat valid/sangat baik apabila memperoleh persentase $80\% < p \leq 100\%$, sehingga dapat digunakan tanpa revisi atau dengan revisi sangat kecil. Modul dinyatakan valid/baik apabila memperoleh persentase $60\% < p \leq 80\%$, sehingga dapat digunakan dengan revisi seperlunya.

Selanjutnya, modul dikategorikan cukup valid/cukup baik apabila memperoleh persentase $40\% < p \leq 60\%$, sehingga memerlukan revisi. Modul dinyatakan kurang valid/kurang baik apabila memperoleh persentase $20\% < p \leq 40\%$, sehingga memerlukan revisi besar. Sementara itu, modul dinyatakan tidak valid/tidak baik apabila memperoleh persentase $0\% \leq p \leq 20\%$ dan tidak dapat digunakan sebelum dilakukan perbaikan menyeluruh.

b. Uji Praktikalitas

Uji praktikalitas merupakan tahap pengujian produk yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemudahan, kepraktisan, serta keterpakaian modul dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan

Konseling di lapangan. Uji ini dilakukan setelah produk dinyatakan valid oleh para ahli.

Dalam penelitian ini, uji praktikalitas dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pengguna utama modul layanan penguasaan konten tentang *public speaking*.

Instrumen praktikalitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Rismawati (2019) yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik modul layanan penguasaan konten dalam keterampilan *public speaking* siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi.

Proses adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan indikator penilaian terhadap aspek kemudahan penggunaan, kemudahan pemahaman, efisiensi, dan kebermanfaatan produk berupa modul cetak dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Aspek kemudahan penggunaan meliputi kemudahan guru BK dalam menggunakan modul selama pelaksanaan layanan, kemudahan dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan yang terdapat dalam modul, serta kejelasan dan sistematika petunjuk penggunaan. Aspek kemudahan pemahaman mencakup kemudahan memahami materi yang disajikan, kejelasan dan komunikatifnya bahasa yang digunakan, serta kemudahan siswa dalam memahami instruksi kegiatan yang terdapat dalam modul. Aspek efisiensi meliputi kesesuaian modul dengan alokasi waktu layanan serta kemudahan pelaksanaan kegiatan

tanpa memerlukan persiapan yang rumit. Sementara itu, aspek kebermanfaatan mencakup manfaat modul dalam membantu guru BK melaksanakan layanan, kontribusi modul dalam meningkatkan keterampilan public speaking siswa, serta kemungkinan penggunaan modul secara berkelanjutan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul berdasarkan penilaian guru Bimbingan dan Konseling sebagai pengguna. Adapun kisi-kisi lembar praktikalitas untuk guru BK adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Lembar Uji Praktikalitas

Indikator	Aspek Penilaian	No Butir
Kemudahan Penggunaan	Modul mudah digunakan dalam layanan BK	1,2
	Langkah-langkah kegiatan mudah dilaksanakan	3,4
	Petunjuk penggunaan jelas dan sistematis	5
Kemudahan Pemahaman	Materi mudah dipahami	6
	Bahasa yang di gunakan jelas dan komunikatif	7, 8
	Instruksi kegiatan mudah di pahami siswa	9, 10
Efisiensi	Modul sesuai dengan alokasi waktu layanan	11, 12
	Pelaksanaan kegiatan tidak memerlukan persiapan yang rumit	13, 14
Kebermanfaatan	Modul membantu guru dalam melaksanakan layanan	15, 16
	Modul membantu meningkatkan keterampilan <i>public speaking</i> siswa	17
	Modul dapat digunakan secara berkelanjutan dalam layanan BK	18, 19

c. Modul Akhir

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji praktikalitas, peneliti melakukan revisi terhadap modul sesuai dengan saran dan masukan dari para ahli serta guru Bimbingan dan Konseling sebagai pengguna. Revisi dilakukan pada berbagai aspek, meliputi isi materi, kebahasaan, penyajian, tampilan, kemudahan penggunaan, serta keterlaksanaan kegiatan layanan agar modul menjadi lebih baik, sistematis, dan mudah diterapkan dalam praktik layanan di sekolah.

Hasil dari proses revisi tersebut menghasilkan modul layanan penguasaan konten materi *public speaking* yang telah memenuhi kriteria kevalidan dan kepraktisan. Dengan demikian, modul yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan sebagai media dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa kelas XI MAN 1 Bukittinggi.

4. *Disseminate* (Penyebaran)

Tahap *disseminate* merupakan tahap akhir dalam model pengembangan 4D yang bertujuan untuk menyebarluaskan produk yang telah dikembangkan agar dapat digunakan secara lebih luas. Pada tahap ini, produk yang telah dinyatakan layak biasanya diimplementasikan dalam skala yang lebih besar, baik melalui uji coba lapangan yang lebih

luas, sosialisasi kepada pengguna, maupun distribusi produk ke berbagai pihak yang membutuhkan.

Namun, dalam penelitian ini tahap *disseminate* tidak dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena penelitian difokuskan hanya sampai pada tahap *develop*, yaitu pada pengembangan produk dan pengujian kevalidannya melalui validasi oleh para ahli. Dengan demikian, modul layanan penguasaan konten materi *public speaking* yang dikembangkan belum disebarluaskan maupun diimplementasikan secara luas di lapangan.

Meskipun demikian, modul yang telah dinyatakan valid oleh ahli materi dan ahli media memiliki potensi untuk digunakan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk melakukan tahap penyebaran, yakni uji efektivitas sehingga modul dapat digunakan secara optimal dalam berbagai konteks pendidikan.